

## Kebebasan Murid Thariqah

*Nur Aziz Afandi*

Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura; Jl. Raya Telang, PO.Box. 2 Kamal, Bangkalan, Madura, Telp./Fax. (031) 3012792/ (031) 3011506

E-mail: [mas\\_jiz@yahoo.co.id](mailto:mas_jiz@yahoo.co.id)

*Mohammad Asy'ari*

Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri; Jl. Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kediri 64127, Telp./ Fax. (0354) 689282/ (0354) 686564

E-mail: [mohammadasyari99@gmail.com](mailto:mohammadasyari99@gmail.com)

**Abstract.** Human according to existential psychology is a free being, with the freedom human can choose and be responsible for his choice. Conversely, if human is not free, he does not feel free and responsible for his choice. That is not human existence. Many attempts made human to exist as a free human. Among these efforts are those carried out by the Sufis by studying tasawwuf. Sufis can reach the condition of a servant's ecstasy to the form of God. Such a condition a Sufi has been freed from everything other than God, he has become independent. This article explains how the experience of freedom of a tariqah murid who studied tasawwuf with the guidance of a murshid more or less for 18 months. Articles are compiled from interviews with a tariqah murid in Sidoarjo. The results of this study indicate that murid' freedom can be manifested in several conditions or situations when faced with problems, as educators or carers and in situations or conditions of self-development to know oneself

*Key words:* Freedom; Murid; Tasawwuf

**Abstrak.** Manusia menurut psikologi eksistensial adalah makhluk yang bebas, dengan kebebasan yang dimilikinya manusia dapat memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Sebaliknya jika manusia tidak bebas maka ia tidak merasa merdeka dan bertanggung jawab atas pilihannya. Hal yang terakhir itu bukan merupakan eksistensi manusia. Banyak upaya yang dilakukan manusia untuk bereksistensi sebagai manusia bebas. Diantara upaya itu adalah yang dilakukan oleh para sufi dengan memperdalam ilmu tasawwuf. Sufi yang telah mencapai kondisi ekstasi (larutnya) seorang hamba kepada wujud Tuhan, ia tenggelam dan mengalami penyatuan Wujud Mutlak. Hal ini disebut dengan *al-waqt Al-Haqq* yang artinya tenggelamnya bentuk waktu di dalam wujud Tuhan. Dalam keadaan yang demikian seorang sufi telah bebas dari segala sesuatu selain Allah, ia telah merdeka. Artikel ini menjelaskan bagaimana pengalaman kebebasan seorang murid thariqah yang mendalami ilmu tasawwuf dengan bimbingan seorang mursyid kurang lebih selama 18 bulan. Artikel disusun dari hasil wawancara terhadap seorang murid thariqah di Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan murid dapat termanifestasi dalam beberapa kondisi atau situasi yaitu saat menghadapi masalah, saat menjadi pendidik atau pengasuh dan dalam situasi atau kondisi mengembangkan diri untuk mengenal diri sendiri.

*Kata kunci:* Kebebasan; Murid; Tasawwuf

Sewaktu kecil, Rosulullah didatangi dua malaikat yang menyerupai manusia. Mereka adalah Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail. Mereka membawa Rosulullah ke

sebuah kebun. Nabi Muhammad direbahkan dan dadanya dibelah. Hantinya diambil dan disucikan dari kotoran-kotoran. Setelah itu, hatinya dikembalikan

lagi ke tempat semula. Kemudian Allah SWT memberi kesucian kepada Nabi Muhammad SAW (Ihsan, 2008). Sejak itu, Nabi Muhammad SAW menjadi manusia yang berhati bersih dan memiliki akhlak mulai. Karena keluhuran akhlaknya, Nabi Muhammad dijuluki al amin yaitu orang yang dapat dipercaya (Ihsan, 2009). Dengan demikian maka akhlak mulia terwujud karena kebersihan hati.

T. Burckhardt mendefinisikan hati sebagai organ intuisi suprarasional sebagaimana otak adalah organ pemikiran. Hati spiritual mentransendenkan hati fisis. Hati menilai bagaimana kita sebenarnya dari sudut keabakaan. Menurut Islam, hati identik dengan Kehadiran Tuhan dan yang dapat mencapai visi kehadiran ini melalui mata hati. Dilihat dari sudut ini, hati juga menggambarkan kehadiran ruh dalam kedua aspeknya, yakni pengetahuan maupun wujud, sebab hati adalah organ intuisi (al-kasyf) dan juga tempat identifikasi (wajd) dengan wujud (al wujud) (Amjad dalam Ansari 2013).

Hati bisa dikatakan sebagai pelaksana jiwa yang mengubah potensi spiritual menjadi aktualitas. Hati yang memungkinkan orang untuk mengetahui dan memahami realitas, melakukan pertimbangan nilai dan menyaring benar dan salah. Fungsi hati lebih unggul dari apa yang pada level rendah dilakukan organ-

organ indera seperti mata dan telinga. Namun jika fungsi hati tertutup, organ-organ indera kehilangan kegunaannya. Orang dalam keadaan seperti itu mempunyai *mata yang tidak dapat dipergunakan untuk melihat, telinga yang tidak dapat dipergunakan untuk mendengar* (QS Al-A'raf ayat 179).

Robert Frager (Jaenudin, 2012) juga menjelaskan bahwa hati sebagai suatu yang identik dengan spiritualitas. Ketulusan, niat baik, belas kasih, dan segala yang berhubungan dengan spiritualitas bersumber dari hati. Kecerdasan yang dimiliki oleh hati lebih mendalam dan mendasar daripada kecerdasan yang cenderung abstrak, yang dimiliki oleh akal kita. Hati juga menyimpan roh ilahyah. Oleh karena itu bagi para sufi, hati adalah kuil Tuhan dan rumah cinta.

Guna mempertahankan kemurnian hati, muncullah ilmu tasawwuf. Ma'ruf Al-Karkhiy berpendapat bahwa tasawwuf adalah membutuhkan Allah dan berpaling dari selain Nya. Kemudian Masyhuri, (2011) mengulas bahwa tasawwuf memiliki dua aspek pengertian yaitu pertama jalan yang ditempuh yakni penyucian hati dan kedua tujuan yang dicapai yakni penyaksian kepada Allah. Yang dimaksud penyucian hati ialah penyucian hati dengan meningkatkan akhlak dan ibadah kepada Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan

penyaksian ialah *musyhadah* (penyaksian) kepada Allah secara merasakan kehadirannya dalam hati.

Ibrahim bin Adham (Jaenudin, 2012) menjelaskan bahwa tasawwuf membawa manusia hidup menurut tata aturan kehidupan yang sebenarnya sesuai dengan konsep Al-Quran dan As-Sunnah sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. seperti hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, syukur, tawadhu, hidup dengan melakukan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan orang yang mendalami ilmu tasawwuf dikenal dengan sufi.

Sufi-sufi besar, seperti al-Junaidi, al-Qusyairi dan al-Ghazali telah merintis jalan yang berisi stasiun-stasiun dalam usaha mereka masing-masing mendekati diri kepada Allah SWT. Stasiun-stasiun itu dalam istilah tasawuf disebut dengan *maqamat* yang jumlah dan urutannya berbeda-beda antara sufi yang satu dengan sufi yang lain. Jalan itu sendiri oleh kaum sufi disebut *thariqah*. Adapun kata *thariqah* berarti jalan raya (*road*) atau jalan kecil (*gang, path*). Kata *thariqat(h)* secara bahasa dapat juga berarti metode, yaitu cara yang khusus dalam mencapai tujuan. Pada mulanya *thariqah* dilalui oleh sufi bersangkutan secara perseorangan, tetapi dalam perjalanan waktu *tariqah* itu diajarkan kepada orang lain dikenal dengan *murid* yang datang. Pengajaran bisa

dilakukan secara individual maupun secara kolektif (Nasution, 1990).

*Murid* atau *salik* tarekat adalah seorang yang disyaratkan harus berjanji setia kepada dirinya dihadapan *mursyid* bahwa ia akan mengamalkan segala bentuk amalan dan wirid yang diajarkan guru kepadanya dengan sungguh-sungguh. Janji setia itu dikenal dengan baiat. *Murid* dihadapan *mursyid* bagi para sufi bagaikan orang sakit yang tidak tahu menahu akan penyakitnya di hadapan seorang tabib yang mahir. Maka tidak pantas baginya bersifat takabbur pada *mursyid* ataupun menyepelekan (Masyhuri, 2011).

Dalam tradisi ketarikatan, para *murid* mendapat bimbingan dan pelatihan spiritual untuk mencapai peringkat kerohanian (*maqam*) tertentu dalam ilmu suluk. Di samping itu, beberapa diantara mereka mendapat pengajaran ilmu agama, khususnya fiqih, ilmu kalam, falsafat dan tasawuf. Pada masa itu, ilmu tasawuf sering disamakan dengan ilmu tariqat dan teori tentang *maqam* (peringkat kerohanian) dan *hal* (jamaknya *ahwal*, keadaan rohani). Diantara *maqam* penting yang ingin dicapai oleh seorang penempuh jalan tasawuf ialah *mahabah* atau *isyq* (cinta), *fana* (lenyap), *baqa'* (rasa hidup kekal dalam Yang Satu), *ma'rifat* dan *ittihad* (persatuan mistikal), serta *kasy* (tersingkapnya tabir penyekat) (Masyhuri, 2011).

Seorang sufi dapat mencapai kondisi ekstasi (larutnya) seorang hamba kepada wujud Tuhan. Ia tenggelam dan penyatuan Wujud Mutlak. Hal ini disebut dengan *al-waqt Al-Haqq* yang artinya tenggelamnya bentuk waktu di dalam wujud Tuhan. Dalam keadaan yang demikian seorang sufi telah bebas dari segala sesuatu selain Allah, ia telah merdeka. Al Hujairi menjelaskan bahwa keadaan *waqt* bisa menyebabkan seseorang menjadi bebas dari masa lampau dan masa yang akan datang.

### Metode

Penelitian ini adalah hasil wawancara terbuka terhadap murid thariqah yang telah menjadi murid selama kurang lebih 18 bulan. Data yang terkumpul adalah hasil wawancara terhadap salah satu murid thariqah yang di kabupaten Sidoarjo Jawa Timur

### Hasil

Berdasarkan tabel 1 tentang ringkasan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa saat murid menghadapi permasalahan, murid lebih memilih untuk membebaskan diri dari berbuat sesuatu dengan menunggu petunjuk Allah. Tidak berbuat sesuatu dan menunggu petunjuk Allah adalah langkah yang sangat dianjurkan oleh Allah sebagai firman Allah dalam Ath-Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*Artinya: Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh Allah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.*

Hal itupun dilakukan oleh murid ketika sedang didatangi oleh seorang tamu yang meminta doa atau berkonsultasi. Murid tidak mendoakan atau memberi nasehat atau jawaban atas pertanyaan tamu jika belum berserah diri kepada Allah atas apa yang diminta oleh tamu. Jika Allah memberikan petunjuk doa atau jawaban maka murid akan menyampaikan itu kepada tamu. Jika tidak muncul petunjuk itu, maka murid tidak berdoa dan memberikan jawaban atas pertanyaan tamu itu. Berserah diri kepada Allah juga dilakukan oleh murid saat ia sedang bekerja atau mencari rezki. karena Allah akan mencukupi seseorang yang berkerja dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah

عن عمر بن الخطاب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، عن النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( لو أنكم توكلون على الله حقَّ توكله لرزقكم كما يرزق الطير، تغدو خماصاً، وتروح بطناً )) رواه الإمام أحمد والترمذي والنسائي وابن ماجه وابن حبان في صحيحه والحاكم، وقال الترمذي: حسن صحيح

*Artinya: Dari Umar bin Al-Khaththab radhiallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenarnya tawakal, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian, seperti Allah memberikan rezeki kepada seekor burung. Ia pergi (dari sarangnya) di pagi hari dalam keadaan perut yang kosong (lapar), dan kembali (ke sarangnya) di sore hari dalam keadaan perut yang penuh (kenyang)”. Dirwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa-i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam Shahihnya, dan Al-Hakim. Dan At-Tirmidzi berkata, “Hasan Shahih”.*

Dalam usaha untuk menghindarkan diri dari syirik saat beribadah seperti dzikir, murid tidak mempunyai tujuan selain mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak mengharuskan diri melakukan dzikir dengan jumlah tertentu, atau di tempat dan waktu tertentu. Bagi murid, jika seseorang merasa yakin dengan dzikir yang dilakukan

dengan jumlah, waktu dan tempat tertentu hal itu akan menjadikan pintu masuknya takabbur.

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

*Artinya: “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain” (HR. Muslim).*

Sebagai seorang suami dan ayah, murid bekerja sebagai seorang dosen tetap non PNS. Setelah dihitung ternyata gaji sebagai DTN tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Meskipun demikian, murid tidak menggeluti usaha tertentu agar kebutuhan rumah tangganya terpenuhi. Bahkan ia berusaha membebaskan dirinya dari ikatan terhadap pekerjaan dengan memperbanyak ikhtiyar kepada Allah agar terhindar dari kecintaan terhadap dunia. Al-Ghazali (Afandi, 2004) menjelaskan bahwa

dunia dengan keindahannya dalam kebagusan dapat memperdayai dan menipu manusia sehingga mempercayai dan mengandalkannya, kemudian dunia melentarkan manusia dengan cara menjadikannya lupa akan dirinya sendiri dan Penciptanya. Saat itu ia dirundung ketakutan, kegelisahan dan kehinaan.

Hal itu pun diajarkan kepada anak-anak dan santri santrinya dalam menyikapi prestasi di sekolah. Ia mengajarkan kepada anak-anak dan santri-santrinya senantiasa berserah kepada Allah, dan tidak berserah atau mengandalkan pada prestasi yang ia dapatkan. Hal itu membuat mental anak-anak dan santri santrinya menjadi kuat dan dapat bersikap wajar terhadap prestasi yang didapat atau ketika tidak dapat prestasi.

Pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan murid terhadap anak-anak dan santri-santrinya diwarnai dengan sikap memberikan kebebasan pada mereka dalam bentuk menghargai apa yang menjadi permintaan, kesanggupan anak-anak dan santri santrinya. Sikap yang demikian justru menimbulkan tanggung jawab pada anak-anak dan santri santrinya untuk menjalankan apa yang sudah menjadi tugas sebagai anak dan santri. Hal itu diperkuat dengan teori psikologi eksistensial yang menjelaskan bahwa manusia adalah bebas, ia sendiri bertanggung jawab terhadap eksistensinya sendiri (Hall & Lindzey,

(1993). Hal yang demikian juga dilakukan kepada istrinya, murid memberikan kesempatan kepada istri untuk membuktikan rencana usaha yang telah dibuat. Dan saat rencana yang telah dibuat tidak menunai hasil memberi kesempatan istri untuk memilih cara yang dilakukan oleh suami (murid).

Sedang proses belajar yang dilakukan murid dalam usaha untuk mengembangkan diri untuk lebih mengenali diri dilakukan dengan cara membebaskan diri dari usaha-usaha pikiran seperti menghindari membaca buku tasawwuf. Hal itu dilakukan agar murid dapat tenang dan dapat terus berproses secara lancar untuk mencapai maqam tertingginya. Adapun usaha pengembangan diri dilakukan dengan memperbanyak berdiam diri (i'tikaf) setelah melaksanakan sholat dan dzikir.

### **Kesimpulan**

Dalam usaha membawa diri dalam menghadapi masalah, murid terlebih dahulu membebaskan diri dari melakukan ikhtiyar nyata dan lebih mengutamakan untuk berserah diri kepada Allah sebagai wujud keyakinan bahwa Allah mengatur segala. Sedangkan dalam usaha mendidik anak-anak dan santri santrinya, murid lebih banyak memberikan kebebasan kepada mereka dengan menghargai apa yang menjadi permintaan dan kesanggupannya.

Usaha murid untuk lebih mengenali diri sendiri dilakukan dengan meminimalkan kerja pikiran dan memperbanyak berdiam diri (i'tikaf) setelah melaksanakan sholat dan dzikir.

#### *Saran*

Penelitian ini lebih fokus pada bagaimana kebebasan seorang murid thariqah di saat ia sedang bersama selain Allah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyarankan kepada penelitian lain untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengalaman spiritual dalam yang terwujud dalam kebebasan saat bersama dengan Allah.

#### **Kepustakaan**

- Afandi, Nur Aziz. (2004). *Coping Behavior Al Ghazali pada Mahasiswa Psikologi Semester VII UIN Malang. Skripsi.* Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Al-'Alim. (2009). *Al-Quran dan Terjemahannya.* Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Ansari, Zafar Afaq. (2003). *Al-Quran Bicara Tentang Jiwa.* Bandung: Arasy.
- Hall & Lindzey. (1993). *Psikologi Kepribadian 2 (Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)).* Yogyakarta: Kanisius.
- Ihsan, Nurul. (2008). *Mengenal Malaikat-Malaikat Allah: Tentara Allah yang Patuh dan Setia.* Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Ihsan, Nurul. (2009). *Ulul Azmi; 5 Kisah Nabi yang Luar Biasa.* Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Transpersonal.* Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhuri, Aziz. (2011). *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual.* Kediri: Lirboyo Press.
- Nasution, Harun. (1990). *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah.* Bandung: Remaja Rosdakarya.